

HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA REMAJA

Rinanda Wardani dan Apollo
Fakultas Psikologi
Universitas Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

This research aimed to analyze the relation between social competence and social adaptation on youths. Besides, it was also meant to search the difference of social adaptation among youths (boys and girls).

The population of the research was 986 high school students in Kota and Kabupaten Madiun. The sample of the research was 288 students, comprising 125 boys and 163 girls. The data were collected by the use of one scale and one questionnaire namely, social adaptation scale and social competence questionnaire.

The data were analyzed using Product Moment Correlation and T- test.

The result of the data analysis showed that: 1) there was positive and very significant relation between social competence and social adaptation on youths with r_{xy} 0.154, at significance level 0.000 ($p < 0.05$) and 2) there was very significant difference of social adaptation among youths based on sex (boys and girls). Social adaptation level on t was 5.704 at significance level 0.000 ($p < 0.05$). Girls had higher social adaptation than boys.

Key words: *social competence, social adaptation, youths.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Remaja dalam proses perkembangannya sering menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan remaja merupakan permasalahan yang kompleks, hasil interaksi dari berbagai sebab, antara lain remaja itu sendiri, lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Afiatin dkk (1996) dalam penelitiannya menemukan beberapa permasalahan yang dialami oleh remaja seperti prestasi yang rendah, konflik dengan orang tua, kepercayaan diri yang rendah, perasaan malu, konsep diri, dan penyesuaian sosial yang rendah.

Penyesuaian sosial adalah kemampuan remaja dalam menyesuaikan dirinya pada lingkungan sekitarnya, sehingga tercapai hidup yang selaras dan harmonis. Menurut Schneiders (1964) remaja yang memiliki penyesuaian sosial yang baik berkembang menuju pribadi yang dewasa, yaitu dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai masyarakat, seperti hukum, kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa penyesuaian sosial berpengaruh terhadap kestabilan emosi dan prestasi di sekolah. Hasil penelitian Afiatin (1993) menunjukkan bahwa perilaku *delinkuen* di kalangan remaja berkaitan erat dengan gangguan kemampuan penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Penelitian Asher (dalam Latifah, 2000) melaporkan bahwa remaja yang memiliki kompetensi sosial tinggi lebih mudah melakukan penyesuaian sosial, lebih simpatik, suka menolong orang lain, dan mampu mencintai dengan tulus pasangan hidupnya.

Penelitian Retnoningsih (2006) menunjukkan terdapat hubungan antara mental *age* dengan kemampuan penyesuaian sosial remaja. Penelitian Wakidah (2006) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kompetensi sosial dengan penyesuaian sosial pada remaja. Penelitian Kloosterman (dalam Anderson, 1995) menegaskan bahwa penyesuaian sosial sangat penting untuk keberhasilan belajar di sekolah. Pelajar yang memiliki penyesuaian sosial yang tinggi lebih berhasil dalam belajar di sekolah dibandingkan pelajar yang memiliki penyesuaian sosial yang rendah. Penelitian Manan (2003) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan penyesuaian sosial dengan prestasi belajar siswa di sekolah. Siswa yang mempunyai penyesuaian sosial rendah memiliki ciri-ciri suka

membolos, memberontak, vandalisme, dan mempunyai hubungan emosional yang kurang

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan penyesuaian sosial remaja adalah kompetensi sosial. Menurut Adams (dalam Martani & Adiyanti, 1991) kompetensi sosial mempunyai hubungan yang erat dengan penyesuaian sosial. Kompetensi sosial merupakan dasar bagi kualitas hubungan antar teman sebaya (Adams, 1983). Hasil penelitian Septriyani (2009) menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara *body image* dengan kompetensi sosial remaja. Penelitian Utami (2008) menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri, dan kematangan emosi dengan kompetensi sosial remaja. Selanjutnya, menurut Allen dkk (1989) kompetensi sosial sangat menentukan bagi tercapainya kepuasan hidup seseorang dan orang-orang di sekitarnya. Remaja yang mempunyai kompetensi sosial yang tinggi cenderung mempunyai penyesuaian sosial yang baik.

Penelitian Fontana & Cillesen (dalam Denham & Queenan, 2003) melaporkan bahwa remaja yang mempunyai kompetensi sosial yang tinggi lebih disukai oleh orang tua dan guru-guru di sekolah, mereka pada umumnya mampu mengatasi masalah dengan baik, mampu mengelola konflik dengan orang lain, dan mampu mempertahankan hubungan sosialnya dengan teman sebaya. Oleh karena itu, menurut Allen dkk (1989) kompetensi sosial merupakan prediktor bagi penyesuaian sosial seseorang dalam relasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa ada perbedaan penyesuaian sosial antara laki-laki dan perempuan. Penelitian Jhonson (dalam Oden, 1987) menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin mengakibatkan perbedaan penyesuaian sosial pada pelajar. Penelitian Tattiana (2001) menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki penyesuaian sosial yang lebih baik daripada remaja laki-laki. Selanjutnya, penelitian Wijaya (2005) menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki penyesuaian sosial yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan antara kompetensi sosial dengan penyesuaian sosial pada remaja?
- b. Apakah ada perbedaan penyesuaian sosial pada remaja berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kompetensi sosial dengan penyesuaian sosial pada remaja.
- b. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan penyesuaian sosial pada remaja berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).

4. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, dan psikologi perkembangan agar menjadi lebih aplikatif.
- b. Secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua, guru-guru di sekolah, para dosen, remaja sendiri, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaan remaja, serta para peneliti lebih lanjut yang berminat untuk mengkaji secara lebih mendalam masalah penyesuaian sosial pada remaja dengan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi.

B. Tinjauan Pustaka

1. Penyesuaian Sosial

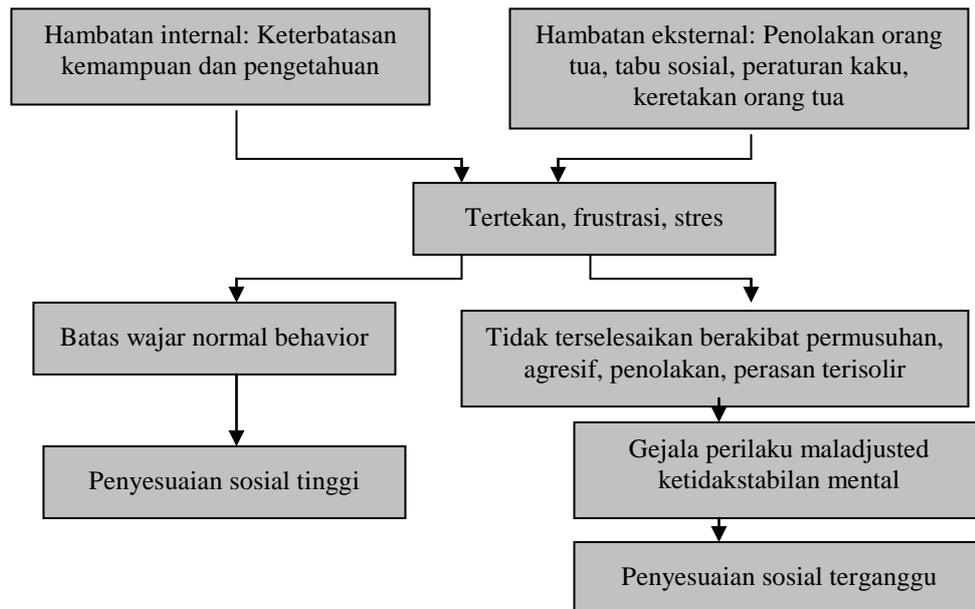
Schneiders (1964) mengartikan penyesuaian sebagai kemampuan untuk bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungan dengan efisien, sehat, dan memuaskan yang ditunjukkan dengan kemampuan memecahkan masalah, mengatasi frustrasi tanpa mengembangkan perilaku simtomatik. Selanjutnya, Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan kelompok pada khususnya. Lebih lanjut Eysenk *et al.* (1964) menyatakan bahwa penyesuaian sosial sebagai suatu proses belajar, yaitu belajar memahami, mengerti, dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan oleh individu itu sendiri maupun lingkungannya. Kemudian Schneiders (1964) menegaskan bahwa penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong

seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan kelompok sesuai dengan keinginan dari dalam diri sendiri dan tuntutan lingkungan.

Remaja dalam memenuhi kebutuhannya seringkali dihadapkan pada berbagai hambatan, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Dari dalam dirinya, seperti keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan dari luar dirinya, seperti penolakan orang tua, tabu sosial, peraturan-peraturan yang kaku, dan keretakan keluarga. Bila remaja tidak dapat mengatasinya, kondisi tersebut akan menyebabkan remaja merasa tertekan, frustrasi, dan stress. Remaja yang merasa tertekan, frustrasi, dan stress akan menunjukkan perilaku negatif, seperti agresif, penolakan, dan mengisolasi diri.

Proses terjadinya penyesuaian sosial remaja dapat dilihat pada Gambar 1. sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Penyesuaian Sosial (Menurut Schneiders, 1964)

Menurut Sears, Freedman & Peplau (1992) remaja melakukan penyesuaian sosial karena ingin diterima secara sosial, baik oleh kelompok, maupun oleh masyarakat secara umum. Anderson (1995) mengungkapkan bahwa remaja yang mempunyai penyesuaian sosial yang tinggi dapat mengatasi masalah-masalah dan ketegangan-ketegangan yang menghambat dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungannya. Schneiders (1964) menegaskan bahwa remaja yang mempunyai penyesuaian sosial yang tinggi mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara memuaskan.

Menurut Hurlock (1999) remaja yang gagal melakukan penyesuaian sosial pada umumnya menunjukkan ciri-ciri perilaku yang negatif, seperti membuat keributan, membolos, terlambat masuk sekolah, dan gagal dalam belajar. Sebaliknya, remaja yang berhasil melakukan penyesuaian sosial menunjukkan ciri-ciri perilaku yang positif, seperti mempunyai banyak teman di sekolah,

mengerjakan tugas-tugas dengan baik, tidak pernah membolos, mempunyai prestasi yang baik di sekolah. Selanjutnya, Schneiders (1964) menambahkan bahwa remaja yang gagal melakukan penyesuaian sosial menunjukkan ciri-ciri perilaku yang negatif, seperti tidak mampu bertanggung jawab, agresif, merasa tidak aman, banyak berkhayal, dan menggunakan mekanisme pertahanan diri yang kuat.

Beberapa aspek penyesuaian sosial remaja menurut Hurlock (1999), yaitu a) penampilan nyata, b) penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, c) sikap sosial, dan d) kepuasan pribadi. Selanjutnya, beberapa aspek penyesuaian sosial remaja menurut Schneiders (1964), yaitu a) mengakui dan menghormati orang lain, b) belajar untuk hidup bersama, dan menumbuhkan persahabatan dengan orang lain, c) berpartisipasi dalam aktivitas sosial, d) memperhatikan kesejahteraan orang lain, dan e) menghormati hukum, kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya

Adapun faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial remaja menurut Schneiders (1964), dan Hurlock (1999) sebagai berikut:

- a. Faktor dari dalam diri remaja (Hurlock, 2000), yaitu:
 - 1) Inteligensi, yaitu kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian sosial tidak terlepas dari kemampuan inteligensi yang dimilikinya.
 - 2) Pengalaman sosial pada masa kanak-kanak. Freud (dalam Hurlock, 1999) menyatakan bahwa pengalaman sosial awal mempunyai peranan penting dalam membentuk penyesuaian sosial yang baik pada masa remaja dan masa selanjutnya.

- 3) Karakteristik kepribadian pada diri seseorang akan mempengaruhi penyesuaian sosial, seperti tipe kepribadian, motivasi, dan penerimaan diri.
- 4) Penampilan fisik yang menarik merupakan potensi yang menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai hal yang menyenangkan bagi pemiliknya.

b. Faktor dari luar diri remaja, yaitu:

- 1) Kondisi keluarga dapat menimbulkan kesulitan remaja melakukan penyesuaian sosial. Hasil penelitian Tattiana (2001) membuktikan bahwa pola asuh orang tua demokratis sangat mendukung kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian sosial daripada pola asuh otoriter dan permisif.
- 2) Kurang model perilaku untuk ditiru dari orang tua. Remaja yang meniru perilaku orang tuanya yang menyimpang akan mengembangkan kepribadian yang negatif.
- 3) Budaya. Nilai-nilai sosial budaya mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang, termasuk penyesuaian sosialnya.
- 4) Lingkungan masyarakat.

2. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan salah satu bentuk dari keterampilan sosial. Kompetensi sosial menurut Ross-Krasnor (dalam Denham & Queenan, 2003) sebagai keefektifan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, Fontana & Cillesen (2002) mengungkapkan bahwa kompetensi sosial dapat dilihat sebagai perilaku prososial, altruistik. Menurut

Leahly (dalam Adams, 1983) kompetensi sosial merupakan suatu bentuk keterampilan dan pengetahuan untuk melakukan relasi positif dengan orang lain.

Braumind (dalam Ridell, *et al.*,1997) mengatakan bahwa kompetensi sosial merupakan *mood* positif yang menetap, harga diri, *physical fitness*, tanggung jawab sosial yang mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, perilaku menolong teman sebaya, kematangan moral, *cognitive agency* yang mencakup kognisi sosial, orientasi terhadap prestasi, *internal locus of control* yang mencakup sikap egalitarian terhadap orang dewasa, sikap kepemimpinan terhadap teman sebaya, dan perilaku yang berorientasi pada tujuan. Lebih lanjut Hurlock (2000) menegaskan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan atau kecakapan yang ada dalam diri seseorang dalam berhubungan dengan orang lain untuk terlibat dalam situasi sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami situasi-situasi sosial yang dihadapi, sekaligus menentukan perilaku yang tepat untuk terlibat dalam situasi itu secara memuaskan.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang dipandang berkompeten secara sosial jika perilakunya bertanggung jawab, mandiri, mampu bekerja sama dengan orang lain, memiliki orientasi atau tujuan hidup yang jelas, dan mempunyai kontrol diri yang baik, sedangkan seseorang yang tidak kompeten berperilaku sebaliknya. Adam (dalam Tentrawati, 1989) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi mampu menghadapi kondisi-kondisi

yang penuh dengan ketegangan dan mampu menarik serta mempertahankan dukungan sosialnya terhadap orang lain.

Hasil penelitian Tentravati (1989) melaporkan bahwa seseorang yang memiliki kompetensi sosial tinggi menunjukkan ciri-ciri a) percaya pada diri sendiri, b) menghargai perasaan orang lain, c) mampu memberikan respons-respons emosional, d) mampu mengendalikan emosinya, e) tulus dalam menjalin relasi dengan orang lain, dan f) mampu menangkap kebutuhan-kebutuhan lingkungannya, sedangkan seseorang yang memiliki kompetensi sosial yang rendah menunjukkan ciri-ciri sebaliknya.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli Rydell, *et al.*, (1997) dapat disimpulkan beberapa aspek kompetensi sosial, yaitu a) *prosocial orientation* (suka menolong, dermawan), b) empati (memahami orang lain), c) penanganan konflik, dan d) *social initiative* (inisiatif dalam situasi interaksi sosial). Selanjutnya, aspek-aspek kompetensi sosial menurut Marlowe (1996), yaitu a) sensitivitas sosial, b) empati, c) kepercayaan diri, dan d) pemecahan problem interpersonal. Menurut Adams (1983) aspek kompetensi sosial meliputi a) sensitivitas sosial, b) *locus of control*, c) empati, dan d) popularitas sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kompetensi sosial meliputi sensitivitas sosial, empati, kepercayaan diri, dan pemecahan problem interpersonal.

Menurut Hurlock (1999) kompetensi sosial bukan merupakan faktor bawaan, melainkan diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman individu

berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya, Griffin dkk (1997) mengungkapkan bahwa kompetensi sosial remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perceraian orang tua, sikap orang tua, pengasuhan oleh orang tua tunggal, kedua orang tua bekerja, perlakuan yang diterima dari guru-guru di sekolah, pengaruh teman sebaya, dan keadaan sosial ekonomi keluarga.

Penelitian Oden (1987) melaporkan bahwa perkembangan kompetensi sosial remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pertikaian dalam keluarga, perceraian orang tua, kemiskinan, sikap guru-guru, dan teman-teman sebaya di sekolah. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Denham dkk (2003) bahwa kompetensi sosial anak dan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sikap orang tua, guru-guru, dan teman sebaya di sekolah, sosial ekonomi keluarga, kepercayaan diri, dan kematangan emosi.

3. Penyesuaian Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin menyebabkan perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki. Dalam lingkungan sosial, umumnya laki-laki mendapat kebebasan lebih banyak daripada perempuan. Laki-laki cenderung lebih bebas, lebih berkuasa, dan lebih berani menentang segala peraturan yang telah diberikan oleh keluarga maupun lingkungannya. Sebaliknya, perempuan mempunyai sifat yang cenderung patuh dan menerima aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat, lebih mudah menghayati perasaan orang lain, dan lebih senang menciptakan hubungan yang erat dengan teman sebayanya daripada laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan lebih mudah melakukan penyesuaian sosial daripada laki-laki (Meichati, 1984).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan penyesuaian sosial antara laki-laki dan perempuan. Penelitian Jhonson (dalam Oden, 1987) dan penelitian Tattiana (2001) menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin mengakibatkan perbedaan penyesuaian sosial pada remaja. Remaja perempuan mempunyai penyesuaian sosial lebih baik daripada remaja laki-laki.

4. Hipotesis Penelitian

- a. Ada hubungan positif antara kompetensi sosial dengan penyesuaian sosial pada remaja.
- b. Ada perbedaan penyesuaian sosial pada remaja berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Remaja perempuan mempunyai penyesuaian sosial lebih tinggi daripada remaja laki-laki.

C. Metode Penelitian

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini, yaitu penyesuaian sosial pada remaja sebagai variabel terikat, kompetensi sosial sebagai variabel bebas, dan yang bertindak sebagai variabel moderator adalah jenis kelamin

2. Definisi Operasional Penelitian

- a. Penyesuaian sosial pada remaja adalah sejauh mana remaja mampu bereaksi secara sehat dan efektif terhadap situasi, hubungan, dan kenyataan sosial yang ada.

- b. Kompetensi sosial adalah kemampuan remaja untuk bertindak secara efektif dalam berhubungan dengan orang lain dan terlibat dalam berbagai situasi sosial yang dihadapinya.
- c. Jenis kelamin adalah ciri-ciri biologis yang dimiliki oleh individu.

3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian berjumlah 288 orang siswa di Kota dan Kabupaten Madiun. Laki-laki berjumlah 125 orang, dan perempuan 163 orang dengan karakteristik sebagai berikut: kelas II, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, usia 16-17 tahun, masih aktif sekolah pada tahun ajaran 2008/2009. Teknik sampling yang dipergunakan adalah *proporsional random sampling*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan: 1) skala penyesuaian sosial dan 2) angket kompetensi sosial.

5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Kriteria pemilihan item alat ukur dalam penelitian ini berdasarkan koefisien korelasi item total dengan batasan $r_{ix} \geq 0.30$. Apabila yang diinginkan belum mencukupi, maka penyusun alat ukur diperbolehkan menurunkan sedikit batasan kriteria pemilihan item menjadi $r_{ix} \geq 0.25$ yang disertai pertimbangan proporsionalitas jumlah item, komposisi aspek-aspek yang mendasari skala tersebut dan kualitas lainnya (Azwar, 1997).

Berdasarkan kriteria uji validitas di atas, maka item yang dinyatakan sah dalam uji coba skala penyesuaian sosial sebanyak 52 item, gugur 8 dari 60 item dengan koefisien korelasi item total bergerak 0.2523 - 0.8385. Sedang angket

kompetensi sosial sebanyak 46 item, gugur 6 dari 52 item dengan koefisien korelasi item total bergerak 0.3052 – 0.8248.

Hasil uji reliabilitas berdasarkan perhitungan statistik: koefisien alpha skala penyesuaian sosial adalah 0.9631, sedangkan koefisien alpha angket kompetensi sosial adalah 0.9505. Artinya, skala dan angket dalam penelitian ini adalah reliabel.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

- a. Analisis korelasi *Product Moment* untuk menguji hubungan kompetensi sosial dengan penyesuaian sosial pada remaja.
- b. T-test untuk menguji perbedaan penyesuaian sosial berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).

Semua teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan Program Aplikasi statistik SPSS 11.5 *for Windows 2003*.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Uji Hipotesis

Hipotesis pertama dianalisis melalui korelasi *Product Moment*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai r_{xy} sebesar 0,154; tingkat signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kompetensi sosial dengan penyesuaian sosial pada remaja diterima pada taraf signifikansi 1%. Artinya kompetensi sosial berkorelasi secara positif dan sangat signifikan dengan penyesuaian sosial pada remaja.

Hipotesis kedua dianalisis melalui uji T-test. Hasil analisis menunjukkan bahwa t hitung penyesuaian sosial remaja laki-laki sebesar 5.704, tingkat signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan nilai mean sebesar 146.40. Sedangkan t hitung penyesuaian sosial remaja perempuan sebesar 4.053, tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0.05$) dengan nilai mean 153.93. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada perbedaan penyesuaian sosial pada remaja berdasarkan jenis kelamin diterima pada taraf signifikansi 5%. Remaja perempuan mempunyai penyesuaian sosial lebih tinggi daripada remaja laki-laki.

2. Pembahasan

Hasil analisis hipotesis pertama menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kompetensi sosial dengan penyesuaian sosial pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Adams (dalam Martani & Adiyanti, 1991) bahwa kompetensi sosial mempunyai hubungan yang erat dengan penyesuaian sosial serta kualitas antarpribadi. Remaja yang mempunyai kompetensi sosial tinggi cenderung mempunyai penyesuaian sosial yang baik di lingkungannya. Oleh karena itu, menurut Allen dkk (1989) kompetensi sosial merupakan prediktor bagi penyesuaian sosial seseorang dalam relasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Sumbangan efektif kompetensi sosial dalam penelitian ini terhadap penyesuaian sosial remaja tidak terlalu tinggi, yaitu sebesar 2,4%, sisanya sebesar 97.6% disebabkan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Menurut Hurlock (1999) variabel lain tersebut adalah inteligensi, pengalaman sosial pada masa

kanak-kanak, kondisi keluarga, karakteristik kepribadian, penampilan fisik, budaya dan lingkungan masyarakat.

Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada perbedaan penyesuaian sosial berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Remaja perempuan mempunyai penyesuaian sosial lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Tingginya penyesuaian sosial pada remaja perempuan disebabkan beberapa sifat yang dimiliki oleh perempuan, seperti lebih perhatian pada orang lain, lebih peka terhadap situasi sosial sekitarnya, mampu menangkap kebutuhan orang lain dan lingkungannya, dan lebih tulus dalam menjalin hubungan dengan orang lain daripada laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, antara lain penelitian Jhonson (dalam Oden, 1987), penelitian Tattiana (2001), dan penelitian Yasmin dkk (2004) yang menunjukkan bahwa remaja perempuan mempunyai penyesuaian sosial yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki.

E. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ada hubungan positif dan sangat signifikan antara kompetensi sosial dengan penyesuaian sosial pada remaja.
- b. Ada perbedaan penyesuaian sosial pada remaja berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Remaja perempuan mempunyai penyesuaian sosial lebih tinggi daripada remaja laki-laki.

2. Saran-saran

Remaja diharapkan memiliki keberanian dalam bersosialisasi dengan orang lain dan mengembangkan potensi dalam kegiatan-kegiatan positif.

Orang tua diharapkan untuk membimbing remaja di rumah agar dapat melakukan penyesuaian sosial di luar rumah, karena orang tua adalah model bagi anak-anaknya di rumah.

Para guru di sekolah diharapkan mampu memupuk keyakinan, kerjasama, dan kebiasaan-kebiasaan baik di sekolah, sehingga siswa terhindar dari perasaan malu, minder, dan perasaan rendah diri sebagai penyebab utama kegagalan penyesuaian sosial.

Para peneliti diharapkan dapat mengidentifikasi variabel-variabel lain, seperti konsep diri, harga diri, dukungan sosial, perilaku asertif, perasaan malu, berpikir positif, kelompok teman sebaya, tingkat pendidikan, sosial ekonomi keluarga, dan sikap orang tua, yang diduga dapat mempengaruhi penyesuaian sosial remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G.R. (1983). Social Competence During Adolescence: Social Sensitivity Locus of Control, Empathy and Peer Popularity. *Journal of Youth and Adolescence*, 12: 203-211.
- Afiatin, T. (1993). Pengaruh Konflik Orang Tua dan Jenis Kelamin Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja. *Laporan Penelitian*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Afiatin, T., Purnamaningsih, H., & Utami, M.S. (1996). Analisis Kebutuhan Tentang Permasalahan Remaja dan Alternatif Pemecahannya. *Laporan Penelitian*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Allen, J.P., & Weissberg, R.P., & Hawkins, J.A. (1989). The Relation Between Values and Social Competence in Early Adolescence. *Journal of developmental Psychology*, 25: 458-464.
- Anderson, J.E. (1995). *Psychology of Development and Personality Adjustment*. New York: University of Minnesota.
- Denham, S.A., & Queenan, P. (2003). Preschool Emotional Competence. *Journal of Child Development*, 74 (1): 238-256.
- Eysenck, H.J., Arnold, W., & Meili, R. (1992). *Encyclopedia of Psychology*. New York: Harder and Harder.
- Fontana, L., & Cillesen, D. (2002). *Measuring Kindergartners Social Competence*. New York: John Wiley and Sons.
- Griffin, A., & Fein, G. (1997). *Infan Day Care: The Critical Issues*. New York: John Wiley and Sons.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan Istiwidyanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- (2000). *Developmental Psychology: A Life Span Approach*. (5th ed). New York: McGraw Hill Kogasukha, Ltd.
- Latifah, L. (2000). Kompetensi Sosial, Status Sosial, dan Viktimisasi Di Sekolah Dasar. *Naskah Publikasi Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Marlowe, H.A. (1996). Social Intelligence: Evidence for Multidimensionality and Construct Independence. *Journal of Educational Psychology*, 78 (1): 52-55.
- Martani, W., & Adiyanti, M.G. (1991). Kompetensi Sosial dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*, 18 (1): 47-53.
- Meichati, S. (1984). *Kesehatan Mental: Dasar-dasar Praktis Bagi pengetahuan dan Kehidupan Bersama*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Manan, E S. (2003) Hubungan antara Konsep Diri dan Penyesuaian Sosial dengan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Naskah Publikasi Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Oden, S. (1987). *The Development of Social Competence in Children*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Retnoningsih, M. (2006). Hubungan antara Mental Age dengan Kemampuan Penyesuaian Sosial Anak. *Naskah Publikasi Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Ridell, A.M., & Hagekull, B., & Bohlin, G. (1997). Measurement of Two Social Competence Aspect in Middle Childhood. *Journal of Development Psychology*, 33 (5): 824-833.
- Schneiders, A.A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (1992). *Psikologi Sosial* (Jilid I). (Terjemahan Michael, A., & Sawitri, S). Jakarta: Erlangga.
- Septriyani, E.M. (2009). Hubungan antara Body Image dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Intisari Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Tattiana, V. (2001). Tingkat Keintiman Keluarga Terhadap Penyesuaian Sosial pada Remaja. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Tentrawati, R. (1989). Hubungan antara Family Relationship dengan kompetensi Sosial Remaja pada Siswa-siswa SMA BOPKRI II di Yogyakarta. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Utami, W.S. (2008). Korelasi Kepercayaan Diri dan Kematangan Emosi dengan Kompetensi Sosial Remaja di Pondok Pesantren. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII.
- Wakidah, E.A. (2006). Hubungan antara Kompetensi Sosial Dengan Efek Anak-anak Panti Asuhan. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Wijaya, E.S. (2005) Perbedaan Penyesuaian Sosial Antara Siswa Sekolah Menengah Program Akselerasi dengan Siswa Program Reguler. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.